Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman
Volume 10, Nomor 1, Tahun 2023, Hlm. 21 - 32
Tersedia Online: http://ojs.uniska.ac.id/index.php/BKA
e-ISSN 2477-6300, DOI: 10.31602/jbkr.v10i1.14198

Efektivitas Penggunaan Teknik *Cinematherapy* Dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa

Ferdian Nur Susanto✉, Elia Firda Mufidah

Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia
✉ ferdiannur121@gmail.com

Submitted: 23-02-2024	*Accepted: 09-06-2024*	*Published: 28-06-2024*

ABSTRACT

The phenomenon that occurs at Sidoarjo Antarctic High School is that students have decreased empathy. When students experience difficulties and disasters, most of the other students just ignore them and turn to look at their gadgets and laugh when they see other people's difficulties. This occurs due to students' lack of self-awareness to think about caring for others or lack of empathy. The aim of the study was to test the effectiveness of group counseling services using cinematherapy techniques to increase empathy for class XII-IPS students in high school Sidoarjo Antarctica. This research uses a quantitative method with nonequivalent control type pretest-posttest group design. Data was collected using purposive sampling technique through a questionnaire with a sample size of 12 people in the low empathy category and currently. Two hypotheses were formulated and tested using independent analysis Example of T Test. The results of the study show that the implementation of counseling services group with effective cinematherapy techniques to increase class student empathy XII-IPS at Sidoarjo Antarctic High School. Recommendations for further research are that cinematherapy techniques have freedom in the film references used, further research can explore the types of films that can be used to help solve counselees' problems through cinematherapy techniques.
.
Keywords: *Student Empathy, Group Counseling, Cinematherapy*

ABSTRAK

Fenomena yang terjadi di SMA Antartika Sidoarjo adalah siswa memiliki sikap empati menurun. Pada saat siswa mengalami kesusahan dan musibah, kebanyakan dari siswa lainnya hanya membiarkan dan beralih pandangan pada gadget masing-masing dan tertawa ketika melihat kondisi kesusahan orang lain. Hal tersebut, terjadi karena kurangnya kesadaran diri siswa untuk bersikap peduli kepada orang lain atau empati yang kurang. Tujuan penelitian adalah untuk menguji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* terhadap peningkatan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis *nonequivalent control group design pretest-postest*. Data dikumpulkan menggunakan teknik purposive sampling melalui angket dengan jumlah sampel sebanyak 12 orang berkategori empati rendah dan sedang. Dua hipotesis diformulasikan dan diuji menggunakan analisis *Independent Sample T Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Rekomendasi penelitian selanjutnya yakni teknik *cinematherapy* memiliki kebebasan dalam refrensi film yang digunakan, penelitian selanjutnya bisa mengeksplor jenis film yang bisa digunakan untuk membantu menyelesaikan masalah konseli melalui teknik *cinematherapy*.

Kata Kunci: Empati, Konseling Kelompok, *Cinematherapy*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Konsep manusia sebagai makhluk sosial mengacu pada sifat manusia yang cenderung hidup dan berinteraksi dalam kelompok sosial. Keberadaan manusia sangat dipengaruhi oleh hubungan sosial, interaksi, dan saling bergantungan. Hakikat manusia sebagai makhluk sosial ditunjukkan pada ketergantungan sosial, pembentukan masyarakat, bahasa atau komunikasi, kerjasama, emosi dan empati. Fenomena yang terjadi di SMA Antartika Sidoarjo adalah siswa memiliki sikap empati menurun. Pada saat siswa mengalami kesusahan dan musibah, kebanyakan dari siswa lainnya hanya membiarkan dan beralih pandangan pada *gadget* masing-masing dan tertawa ketika melihat kondisi kesusahan orang lain. Hal tersebut, terjadi karena kurangnya kesadaran diri siswa untuk bersikap peduli kepada orang lain. Contoh tindakan siswa dari kurangnya empati adalah ketika ada teman sakit maka tidak ingin untuk menjenguk dan membantunya merawat, ada teman yang bertengkar didalam kelas maka hanya membiarkannya saja tanpa melerainya, ada siswa yang mengalami musibah maka tidak memberikan dukungan atau menghiburnya.

Fenomena di SMA Antartika Sidoarjo menunjukkan adanya sikap egois dan kurangnya sikap kepedulian didalam diri siswa sehingga tidak memperdulikan kondisi orang lain dan lingkungan sekitar. Sikap siswa yang kurang peduli akan kebutuhan orang lain, dapat dikatakan empati siswa mulai menurun dan mempengaruhi perilakunya. Hal tersebut, memberikan dampak negatif bagi diri individu dan lingkungan sekitar sehingga budaya membantu akan perlahan terkikis oleh keadaan jika tidak dilakukan secara kuratif. Hal tersebut, membuktikan bahwa perasaan empati didalam diri siswa yang mulai menurun karena adanya pengaruh kurangnya kematangan emosi. Individu yang memiliki kematangan emosi akan mampu berperilaku baik (Pratiwi dalam Fitri & Rinaldi, 2013). Menurut Dweck (dalam Kumalasari & Susanto, 2017) mengatakan bahwa empati sangat dibutuhkan bagi masing-masing pribadi individu sebagai kualitas pribadi yang bermoral baik. Seseorang yang memiliki empati yang rendah maka perilakunya tidak terkontrol dan mengalami kondisi menyimpang. Empati merupakan bagian dari perkembangan sosial dan empati dapat berkembang, jika individu memiliki interaksi dengan orang lain. Empati sangat dibutuhkan didalam proses interaksi sosial untuk mereduksi kesalahpahaman persepsi pada orang lain saat berinteraksi. Empati merupakan suatu reaksi emosional yang ditimbulkan oleh kondisi emosional orang lain. Suatu respon empati juga dapat menghasilkan simpati atau perhatian terhadap orang lain yang berdasarkan pada pemahaman kondisi emosional orang lain (Eisenberg et al., 1999).

Davis menjelaskan bahwa aspek empati terdiri dari sebagai berikut, (a) pengambilan perspektif yaitu memahami apa yang dipikirkan, diutarakan oleh orang lain dan berorientasi pada kepentingan orang lain, (b) imajinasi yaitu membayangkan kondisi orang lain dan merasakan kondisi seperti orang lain, (c) perhatian empatik yaitu menunjukkan perasaan simpatik atau peduli pada orang lain, (d) distress pribadi yaitu perasaan bingung pada diri sendiri terhadap kondisi orang lain dan berfokus pada perasaan diri sendiri (Taufik, dalam Istiana, 2016). Empati adalah prinsip moralitas individu yang memberikan kekuatan motivasi dalam melakukan perilaku dan mampu menstimulus penalaran moral yang terinternalisasi pada pencerminan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Menurut Hoffman (dalam Eisenberg et al., 1999) mengatakan bahwa empati merupakan sebuah naluri biologis didalam diri manusia dengan adanya sikap altruisme.

Salah satu teknik yang bisa digunakan untuk meningkatkan empati yaitu dengan teknik *cinematherapy* (Juliantika & Khusumadewi, 2017; Novitasari et al., 2022) (Bahri et al., 2022) (Auliyah & Flurentin, 2016). Teknik *cinematherapy* merupakan suatu metode teknik terapi dengan memadukan karya seni video dan sastra. Teknik ini mengutamakan pada proses interaksi yang dinamis dan berfokus pada respon emosional terhadap tulisan dan media dengan tujuan membantu individu mengenali dan mengevaluasi respon tersebut. Teknik *cinematherapy*

merupakan teknik dari metode konseling menggunakan bantuan media video yang bertujuan untuk memberikan efek positif pada konseli (Jones dalam Eğeci & Gençöz, 2017). Beberapa peneliti seperti Lampropoulos, Sharp, dan Portadin (dalam Eğeci & Gençöz, 2017) menjelaskan bahwa teknik *cinematherapy* juga sebagai hasil dari teknik biblioterapi karena dianggap memiliki proses penyembuhan yang sama mencangkup cerita, plot, tema, dan karakter dengan serangkaian suatu peristiwa.

Teknik *cinematherapy* memiliki tiga tahapan meliputi persiapan, melihat, diskusi. Tahap awal, persiapan adalah menangkap proses keputusan mengenai kesesuaian konseli untuk intervensi dan mempersiapkan konseli untuk mengambil langkah berikutnya. Tahap kedua, melihat adalah konseli mengamati, mengidentifikasi karakter yang ada pada video serta merefleksikan kesulitan karakter ketika menghadapi, menemukan hal kesamaan keadaan dan katarsis setelah pendalaman emosi mereka sendiri. Tahap ketiga, diskusi adalah untuk menciptakan wawasan yang cukup dengan perubahan yang permanen, konseli diberi kesempatan untuk merefleksikan tanggapan mereka sendiri terhadap video yang ditampilkan sehingga secara bertahap terapis akan mengalihkan pada masalah konseli yang dihadapi saat ini sehingga terapis memeriksa identitas setiap konseli dengan perspektif baru (Haas dalam Eğeci & Gençöz, 2017).

Penggunaan teknik *cinematherapy* bisa dalam bentuk layanan konseling kelompok (Suwanto & Nisa, 2017). Menurut Sukardi (dalam Sari et al., 2020) mengatakan bahwa konseling kelompok merupakan layanan secara terpadu dengan tujuan untuk memberikan proses bantuan terhadap pemecahan permasalahan yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Tujuan lain layanan konseling kelompok adalah membantu individu keluar dari permasalahan yang dialaminya dengan memberikan kesempatan, dorongan, dan bimbingan supaya individu dapat mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan lingkungannya (Prayitno dalam Suryani & Khairani, 2017). Menurut Prayitno (dalam Suryani & Khairani, 2017) menjelaskan bahwa konseling kelompok memiliki empat tahapan adalah tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap akhir. Tahap pembentukan adalah proses awal pembentukan struktur keanggotaan kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok dapat memahami aturan yang ada didalam kelompok dan bertanggung jawab pada tujuan, serta proses kelompok. Tahap peralihan adalah konselor merumuskan permasalahan dari setiap anggota kelompok secara bersama-sama dengan melalui keterbukaan diri. Tahap kegiatan adalah konselor menyusun rencana tindakan terhadap permasalahan anggota kelompok, dan anggota kelompok dapat bertukar pendapat terhadap anggota kelompok lain. Hal tersebut, merupakan bagian kedinamikaan kelompok untuk menghasilkan pandangan baru terhadap permasalahan yang ada. Tahap akhir adalah anggota kelompok mulai mencoba perilaku dan pandangan baru yang telah dipelajari dari hasil dinamika kelompok. Kegiatan kelompok tertuju pada pencapaian tujuan yang ingin dicapai dalam kelompok dan jika sesuai tujuan maka konselor dapat mengakhiri proses konseling.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan bantuan seacara alternatif dalam meningkatkan empati melalui penggunaan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk siswa kelas XII-IPS SMA Antartika Sidoarjo. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Teknik *Cinematherapy* dalam Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Empati Siswa Kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo".

METODE

Penelitian ini merupakan jenis *quasi experimental design* menggunakan *nonequivalent control group design*. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini terdapat dua kelompok yaitu kelompok pertama sebagai kelompok eksperimen (diberi perlakuan X) dan kelompok kedua sebagai kelompok kontrol (diberi perlakuan konvensional). Kelompok eksperimen diberikan *pre-test* menggunakan angket pengukuran empati kemudian diberikan perlakuan dengan jangka waktu tertentu. Selanjutnya, diberikan *post-test* sebagai pengukuran kembali untuk melihat pengaruh setelah adanya perlakuan. Pada kelompok kontrol diberikan *pre-test* dan *post-test*

dengan perlakuan konvensional untuk mengetahui pengaruh dari pemberian perlakuan antara kedua kelompok tersebut.

Langkah awal penelitian adalah memberikan *pre-test* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal terkait perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan konvensional oleh Guru BK. Perlakuan (X) yang diberikan adalah konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy*. Melalui kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa pengaruh perlakuan ditunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. *Nonequivalent Control Group Design* (Campbell & Stanley, 1984)

Kelompok	*Pre-test*	Variabel Bebas	*Post-test*
NR	***O1***	**X**	***O3***
NR	***O2***		***O4***

Keterangan:

NR : *Non-Random*
O_1 : *Pre-test* kelompok eksperimen
O_3 : *Post-test* kelompok eksperimen
X : Konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* (perlakuan)
Konvensional : perlakuan kelompok kontrol
O_2 : *Pre-test* kelompok kontrol
O_4 : *Post-test* kelompok kontrol

Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* berlangsung selama 8 kali pertemuan. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diberikan *post-test* sebagai pengukuran kembali.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Pertemuan	Perlakuan Layanan
Hari-1	Perkenalan maksud dan tujuan penelitian
Hari-2	Penyebaran angket empati kepada seluruh siswa kelas XII-IPS sebagai *tryout* instrumen
Hari-3	Penyebaran ulang angket empati yang telah tervalidasi (*pre-test*) kepada siswa kelas XII-IPS sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen
Hari-4	Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* dengan video yang berjudul *"Moment"*
Hari-5	Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* dengan video yang berjudul *"What Goes Around Comes Around, We All Been There"*
Hari-6	Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* dengan video yang berjudul *"Empathy Series 1"*
Hari-7	Pemberian perlakuan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* dengan video yang berjudul "Ia Membenci Ayahnya Hingga Akhirnya Ia Menemukan Rahasia Besar"
Hari-8	Pemberian *post-test* pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dengan angket empati

Langkah awal penelitian adalah memberikan *pre-test* kepada kedua kelompok untuk mengetahui kondisi awal terkait perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selanjutnya, pada kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) sedangkan pada kelompok kontrol diberikan perlakuan konvensional oleh Guru BK. Perlakuan (X) yang diberikan adalah konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy*. Melalui kerangka pemikiran yang telah dijelaskan maka dapat diketahui bahwa pengaruh perlakuan ditunjukkan dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* berlangsung selama 8 kali pertemuan. Setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol maka diberikan *post-test* sebagai pengukuran kembali.

Pelaksanaan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* pada kelompok eksperimen, sebagai berikut:

a. Pertemuan keempat, proses konseling pada kelompok eksperimen dengan menggunakan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* menunjukkan hasil tanggapan responden setelah menonton video dengan judul *"Moments"* yaitu:
   1. Konseli (MA) mengatakan bahwa memanusiakan-manusia bisa dilakukan dengan kesederhanaan untuk membuat orang lain bahagia.
   2. konseli (RA) mengatakan bahwa kehidupan bagian dari hubungan timbal balik antar individu dan orang lain memiliki cerita yang berbeda namun tetap memiliki nilai kehidupan yang sama.
   3. Konseli (AN) mengatakan bahwa dirinya terharu dengan alur cerita video yang ditayangkan dan pentingnya mengingat masalalu untuk mengembalikan pikiran yang berharga didalam kehidupan.
   4. Konseli (RH) mengatakan bahwa semua orang berhak untuk bahagia dengan versi terbaiknya dan sebagai makhluk sosial harus selalu memberikan dukungan untuk mencapai kehidupan yang harmonis.
   5. Konseli (DD) mengatakan bahwa keluarga adalah rumah dari terbentuknya cerita dan kenangan.
   6. Konseli (RK) mengatakan bahwa dia merasa malu setelah menonton video tersebut karena dia jarang menolong orang lain walaupun dirinya merasa kasihan.

   Jadi, proses konseling tersebut menunjukkan emosional diri siswa larut pada alur cerita sehingga siswa dapat merasakan emosional positif dan merefleksikan sesuai yang ada didalam video.

b. Pertemuan kelima, dengan judul video "*What Goes Around Comes Around, We All Been There"* menunjukkan hasil tanggapan responden yaitu:
   1. Konseli (MA) mengatakan bahwa dia merasa yakin dengan adanya pernyataan jika saat ini menanamkan hal positif maka suatu hari akan menuai hasil yang positif.
   2. Konseli (RA) mengatakan bahwa hidup merupakan sebuah pilihan. Jika berada pada kondisi terendah maka harus bangkit dari keterpurukan dengan penuh semangat.
   3. Konseli (AN) mengatakan bahwa hukum semesta terus berlaku, jika membantu orang lain dengan ikhlas maka rezeki akan datang sesuai dengan amal dan perbuatan.
   4. Konseli (RH) mengatakan bahwa dia meyakini kepercayaan Allah SWT, ketika menolong orang lain tidak akan menjadikan sebuah hal yang sia-sia tetapi menjadikan kebahagiaan dunia akhirat.
   5. Konseli (DD) mengatakan bahwa baiknya seseorang ditentukan dari tindakannya.
   6. Konseli (RK) mengatakan bahwa dia merasa yakin dengan membantu orang lain merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh sesama manusia beradab.

   Jadi, proses konseling tersebut menunjukkan kesadaran emosional yang dirasakan siswa dengan melakukan perbuatan baik kepada orang lain maka orang lain akan memberikan dampak positif bagi sekitarnya.

c. Pertemuan keenam, dengan judul video *"Empathy Series 1"* menunjukkan hasil tanggapan responden yaitu:
   1. Konseli (MA) mengatakan bahwa hidup bermakna adalah ketika saling mengasihi antar sesama makhluk hidup dan tidak memandang rendah dari suatu materi.
   2. Konseli (RA) mengatakan bahwa lebih baik memanusiakan-manusia dengan versi terbaik daripada tidak memperdulikanya sama sekali.
   3. Konseli (AN) mengatakan bahwa tidak boleh meremehkan hal-hal kecil karena manfaat yang besar dimulai dari suatu hal-hal kecil.
   4. Konseli (RH) mengatakan bahwa peduli kepada semua makhluk hidup merupakan tugas dari manusia yang beradab dan bermoral.
   5. Konseli (DD) mengatakan bahwa dia yakin akan berbuat baik kepada semua orang yang menginginkan bantuan karena berbuat baik adalah hal positif.
   6. Konseli (RK) mengatakan bahwa dia akan mengubah kehidupan baru dengan menjadi individu yang lebih baik.

   Jadi, proses konseling tersebut menunjukkan kesadaran siswa bahwa sebagai manusia yang beradab wajib hukumnya memberikan pertolongan atau sikap peduli kepada sesama makhluk hidup dan tidak meremehkan hal-hal kecil sekalipun.
d. Pertemuan ketujuh, dengan judul video *"*Ia Membenci Ayahnya Hingga Akhirnya Ia Menemukan Rahasia Besar*"* menunjukkan hasil tanggapan responden yaitu:
   1. Konseli (MA) mengatakan bahwa dia terharu dengan video tersebut yang menceritakan perjuangan seorang ayah untuk menghidupi keluarganya.
   2. Konseli (RA) mengatakan bahwa semangat perjuangan dari seorang ayah demi membantu orang lain yang membutuhkan bantuan.
   3. Konseli (AN) mengatakan bahwa membantu seseorang harus ikhlas dan suatu saat rezeki datang pada diri sendiri sesuai dengan yang dikorbankan.
   4. Konseli (RH) mengatakan bahwa terkadang hidup sulit ditebak tetapi bisa direncanakan dengan hal positif sehingga memiliki manfaat bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.
   5. Konseli (DD) mengatakan bahwa cinta kasih yang tulus seseorang ditentukan dengan cara perlakuannya.
   6. Konseli (RK) mengatakan bahwa bahagia yang sejati adalah diri sendiri yang membuat alurnya dan tuhan yang menentukan atas izinnya.
e. Pertemuan keenam dilakukan penutupan konseling kelompok
f. Pertemuan kedelapan dilakukan tindak lanjut kembali

Populasi penelitian adalah siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo yang berjumlah 153 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode teknik *purposive sampling*. Karakteristik sampel penelitian yaitu siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo yang memiliki empati rendah sesuai hasil angket pengukuran empati dan standar dalam pelaksanaan konseling kelompok. Jumlah sampel penelitian sebanyak 12 orang. Penelitian ini menggunakan angket dengan indikator skala empati. Pola dasar pengukuran skala dengan model *likert* menggunakan lima pilihan opsi jawaban yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan *favorable* dimulai dengan skor yaitu 5, 4, 3, 2, 1 dan pernyataan *unfavorable* dimulai dengan skor yaitu 1, 2, 3, 4, 5.

Angket pengukuran empati terdiri dari item *favorable* dan *unfavorable*. Sebelum angket digunakan untuk melakukan *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu angket diuji validitas dan reliabilitasnya dengan *tryout*. Angket penelitian ini menggunakan indikator empati sehingga dari indikator tersebut dibagi menjadi beberapa sub-indikator, kemudian menyusun kisi-kisi pernyataan angket yang terdiri dari dua kategori yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Yang kemudian dicek validitas dan realibilitasnya.

Menurut Azwar (dalam Ristanti, 2023) menjelaskan bahwa validitas merupakan suatu ketepatan dan kecermatan dari suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dapat dikatakan valid yang tinggi apabila alat tersebut dapat berfungsi pada pengukurannya dan memberikan hasil pengukuran yang sesuai. Validitas yang digunakan pada skala penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Validitas tersebut menunjukkan sejauh mana item-item pada tes mencangkup keseluruhan isi yang hendak diukur. Cara untuk mengetahui validitas dari alat ukur adalah mengkorelasikan nilai yang diperoleh dari setiap item dengan skor total, untuk memperoleh koefisien korelasi dengan skor total maka digunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson* melalui bantuan aplikasi SPSS *for windows* versi 25.00 pada setiap item angket yang digunakan.

Menurut Azwar (dalam Susanto, 2013) menjelaskan bahwa uji validitas yaitu membandingkan nilai r-hitung dengan nilai r-tabel (df) = n-2, jika r-hitung > dari r-tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya jika r-hitung < r-tabel maka pertanyaan tersebut dikatakan tidak valid. Suatu item dapat dikatakan valid atau tidak, dengan membandingkan r-hitung > r-tabel pada taraf signifikan 5% atau 0.05. Validitas item didasarkan pada besarnya suatu korelasi yang diperoleh. Perhitungan validitas pada penelitian ini menggunakan *corrected item total corelation* dengan teknik korelasi *product moment* memakai program SPSS *for windows* versi 25.00.

Setelah melakukan uji coba instrumen dengan memberikan angket kepada seluruh siswa kelas XII-IPS 5, XII-IPS 4, XII-IPS 3. Jumlah seluruh responden (n) yaitu 90 siswa antara laki-laki dan perempuan, maka (df) = n-2 yaitu menjadi (n=88) dan r-tabel nya yaitu 0,207 pada 0,05 Sig (2-tailed).

Menurut Azwar (dalam Ristanti, 2023) menjelaskan bahwa reliabilitas merupakan konsistensi dari serangkaian pengukuran sehingga dapat dikonsepkan sebagai hasil suatu pengukuran yang dapat dipercaya. Pengukuran yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut pengukuran yang *reliable*. Menurut Ghozali (dalam Susanto, 2013) bahwa dapat dikatakan reliabel jika nilai *reliability* dari nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Jika nilai reliabilitas < 0,6 maka tingkat reliabilitas kurang baik. Reliabilitas pada penelitian ini diuji dengan menggunakan reliabilitas *Alpha Cronbach* sehingga angka yang dihasilkan dalam pengujian ini yaitu koefisien reliabilitas dibantu dengan SPSS 25.00 *for windows*, diperoleh koefisien Alpha pada variabel empati lebih besar dari r tabel yaitu 0,692 > 0,060 maka dapat dikatakan reliabel dan dapat digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kuantitatif menggunakan analisis *statistic parametric* yaitu uji *independent sample T test*. Uji tersebut digunakan untuk membandingkan dua variabel yang tidak saling berpasangan atau bebas (*independent*) dan mengetahui perbedaan keefektifan layanan konseling kelompok dengan mengolah data skor *post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Penggunaan uji *independent sample T test* agar mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.00 *for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikasi), jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak sedangkan jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Data penelitian diuji menggunakan normalitas metode *shapiro-wilk* yang bertujuan untuk mengetahui penyebaran data acak berskala kecil. Uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui nilai sebaran pada suatu kelompok variabel dengan penentuan data tersebut berdistribusi secara normal atau tidaknya. Hal tersebut, untuk mengetahui kenormalan distribusi data dengan menggunakan metode *shapiro-wilk* karena data penelitian ini < 50 responden sehingga berskala kecil sehingga metode tersebut wajib digunakan. Menurut Riharjo (dalam Saputra et al., 2019) menjelaskan bahwa pengujian normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0.05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan berupa kategori subjek penelitian, uji normalitas, dan uji independent sample T test pada kedua variabel yang digunakan yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Tabel 1).

Tabel 1. Skor *Pre-Test*

Kelompok	Konseli	Skor *Pre-Test*	Kategori
Eksperimen	DD	65	Sedang
	RA	65	Sedang
	AN	67	Sedang
	RH	67	Sedang
	MA	50	Rendah
	RK	32	Sangat Rendah
Kontrol	AD	70	Sedang
	AM	70	Sedang
	AS	69	Sedang
	MR	69	Sedang
	MT	68	Sedang
	TZ	68	Sedang

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 1, skor (*pre-test*) responden terhadap angket pengukuran empati pada kelompok eksperimen sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* dan kelompok kontrol sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik ceramah.

Uji Asumsi

Penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menganalisa data penelitian berdistribusi normal yang diolah menggunakan program SPSS versi 25.00 *for windows*.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi

	Uji Normalitas *Shapiro-Wilk*
Kelompok Kontrol	0,801
Kelompok Eksperimen	0,071
Keterangan	Uji Asumsi Terpenuhi

(Sumber: Data diolah)

Menggunakan normalitas metode *shapiro-wilk* bertujuan untuk mengetahui penyebaran data acak berskala kecil. Uji normalitas merupakan sebuah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui nilai sebaran pada suatu kelompok variabel dengan penentuan data tersebut berdistribusi secara normal atau tidaknya. Menurut Riharjo (dalam Saputra et al., 2019) menjelaskan bahwa pengujian normalitas dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai sig. > 0.05.

Kategorisasi Skor Empati

Berdasarkan perhitungan konformitas kategorisasi, maka dapat diperoleh hasil kategorisasi skor untuk variabel empati, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Empati

Kategori	Batas Nilai	Jumlah Subjek
Sangat Tinggi	> 84	
Tinggi	84 ≤	
Rendah	70 ≤	1
Sedang	56 ≤	10
Sangat Rendah	< 42	1
Total		**12**

(Sumber: Data diolah)

Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji *independent sample T test* untuk membandingkan dua variabel yang tidak saling berpasangan atau bebas (*independent*) dan mengetahui perbedaan keefektifan layanan konseling kelompok dengan mengolah data skor *post-test* pada kelompok kontrol dan eksperimen. Penggunaan uji *independent sample T test* agar mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo. Analisis data penelitian dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 25.00 *for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai probabilitas (signifikasi), jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima dan Ha ditolak sedangkan jika probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak dan Ha diterima (Tabel 5).

Tabel 5. Hasil Uji *Independent Sample T Test*

Kelompok	N	*Mean*	*Std. Deviation*	*Std. Error Mean*
Kontrol	6	72,667	4,4572	1,8196
Eksperimen	6	82,833	3,2506	1,3271

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasanya jumlah data pada kelompok kontrol adalah 6 siswa dan kelompok eksperimen adalah 6 siswa. Nilai rata-rata dari hasil pengukuran empati untuk kelompok kontrol adalah sebesar 72,667 sementara untuk kelompok eksperimen adalah sebesar 82,833 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil pengukuran empati siswa antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Tabel 6. Hasil *Pre-Test & Post-Test*

Konseli	Kelompok Kontrol (Konvensional)		Konseli	Kelompok Eksperimen (*Cinematherapy*)	
	Pre-Test	***Post-Test***		***Pre-Test***	***Post-Test***
AD	70	74	DD	65	80
AM	70	76	RA	65	80
AS	69	70	AN	67	80
MR	69	67	RH	67	87
MT	68	70	MA	50	84
TZ	68	79	RK	32	86

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 6, terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Masing-masing kelompok terdapat 6 responden dengan hasil *pre-test* dan *post-test* sehingga menunjukkan bahwa ada peningkatan secara signifikan hasil *pre-test* sebelumnya dari

hasil *post-test* akhir pada masing-masing kelompok namun yang lebih mendominasi total skor optimal adalah kelompok eksperimen.

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample T Test*

	Levene's Test for Equality of Variances	**t**	**df**	***Sig. (2 tailed)***
Equal variances assumed	Sig. 0,367	-4,514	10	0,001
Equal variances not assumed		-4,514	9,146	0,001

(Sumber: Data diolah)

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwasanya nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* adalah sebesar 0,367 > 0,05 maka artinya varians data pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen adalah homogen. Nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,001 < 0,05 dan pembandingan nilai t hitung dengan t tabel menggunakan rumus (Sig./2); (df) sama dengan (0,05/2); (10 responden) sama dengan (0,025;10) maka nilai t hitung sebesar -4,514 > t tabel 2,228 sehingga dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Jadi terdapat perbedaan yang signifikan secara nyata antara rata-rata hasil pengukuran empati siswa pada kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, sehingga penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa kelas XII-IPS di SMA Antartika Sidoarjo.

Pembahasan

Davis menjelaskan bahwa empati seseorang dikategorikan menjadi empat indikator adalah pengambilan perspektif, fantasi, perhatian empatik, distress pribadi. Indikator pengambilan perspektif dapat menumbuhkan pemahaman kondisi diri terhadap keinginan orang lain, indikator fantasi dapat membayangkan kondisi diri terhadap kondisi orang lain, indikator perhatian empatik dapat menunjukkan rasa peduli terhadap kondisi orang lain, dan indikator distres pribadi dapat memberikan dorongan emosional dalam diri terhadap kondisi orang lain (Taufik, dalam Istiana, 2016). Hal tersebut, sependapat dengan Erikson & Noonan (dalam Mawarani, 2019) menyatakan bahwa empati sebagai kemampuan yang berhubungan dengan sudut pandang dan perasaan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki empati akan bersikap egois dan menunjukkan perilaku antisosial terhadap orang-orang disekitarnya. Empati memberikan kesempatan bagi individu untuk menjalani kehidupan yang penuh kasih sayang dan sadar sosial.

Seseorang yang memiliki empati akan mampu menempatkan diri pada setiap kondisi yang dihadapinya. Hal tersebut, sependapat dengan Jolliffe & Farrington (dalam Mujahidah & Listiyandini, 2018) menjelaskan bahwa empati sebagai reaksi afektif yang terlihat pada saat munculnya emosi seseorang secara sadar ataupun tidak sadar karena adanya pengaruh persepsi dari kondisi internal didalam diri orang lain. Seseorang yang memiliki empati akan membuat dirinya peka terhadap kondisi orang lain melalui ekspresi mimik wajah, suara, gerak tubuh dari orang yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil penelitian pengukuran empati siswa sebelum diberikan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* pada kelompok eksperimen adalah berkategori rendah dan sedang (<70) dengan rata-rata skor 50, 65, 67, 67, 65, 32. Hal tersebut, menunjukkan adanya perilaku siswa yang ragu untuk berbuat kebaikan atau peduli kepada semua orang, sulit untuk mengekspresikan diri secara emosional, dan kurangnya kesadaran diri. Setelah diberikan layanan konseling kelompok teknik cinematherapy, empati siswa berubah menjadi kategori tinggi (<84) dengan rata-rata skor 84, 80, 80, 87, 80, 86. Hal tersebut,

menunjukkan adanya peningkatan dari pandangan atau wawasan baru mengenai pentingnya empati bagi diri siswa sehingga menyadari sikap peduli untuk berbuat kebaikan kepada orang lain. Implementasi teknik *cinematherapy* dengan memberikan perlakuan yaitu menampilkan video yang sesuai dengan permasalahan empati siswa, kemudian setelah video ditampilkan, konseli akan mendiskusikan antar anggota kelompok untuk menjalankan strategi masing-masing indikator empati. Pemberian perlakuan video sebagai teknik *cinematherapy* untuk memecahkan, menyembuhkan, serta meningkatkan empati siswa yang rendah menjadi tinggi. Penggunaan *cinemetherapy* mendasarkan pada konsep *scaffolding* memiliki teknik "*Tool of Mind*" yang merupakan bentuk untuk mendukung kognitif yang berfokus pada pengembangan dari sejumlah alat pengajaran untuk mendukung proses belajar yang diberikan untuk membuat metode yang unik (Mufidah, 2019)

Analisis uji *independent sample T test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil pengukuran empati siswa pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hal tersebut, dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan menggunakan aplikasi program SPSS menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 (taraf signifikansi) atau pembandingan nilai t hitung dengan t tabel (0,025;10) maka nilai t hitung sebesar -4,514 lebih besar dari t tabel 2,228 sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang menyatakan terjadinya peningkatan pada kelompok eksperimen secara signifikan maka penerapan layanan konseling kelompok teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan empati siswa. Hal tersebut, dibuktikan dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* pada masing-masing kelompok sehingga terdapat suatu perbedaan peningkatan skor yang dihasilkan pada *post-test*. Jika diuraikan, pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test* sedangkan kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan peningkatan yang signifikan skor dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Berdasarkan hal tersebut, pembuktian layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* mampu memberikan peningkatan empati siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan diatas, maka saran peneliti adalah setiap persekolahan menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara baik dengan memfokuskan kebutuhan siswa. Khususnya pada layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy* untuk meningkatkan empati siswa yang rendah. Diharapkan Guru BK mampu mengatasi semua permasalahan yang dialami siswa dengan pelayanan secara baik dan menindaklanjuti penelitian ini dengan memberikan layanan BK yang kreatif, inovatif sehingga konseli dengan terbiasa atau tidak mengalami kebosanan pada saat berkonsultasi pada Guru BK. Salah satunya dengan memberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinematherapy*. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat membangun instrumen dan layanan secara nyata dan konseptual serta melaksanakan intervensi pada hari efektif yang telah disediakan oleh lembaga sekolah untuk memberikan layanan yang efektif dan optimal.

REFERENSI

Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prososial Ditinjau Dari Empati Dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, *I*(1), 33–42.

Auliyah, A., & Flurentin, E. (2016). Efektifitas Penggunaan Media Film Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *1*(2), 19–26. https://doi.org/10.17977/um001v1i12016p019

Bahri, S., Nurbaity, & Arifah, R. (2022). Efektivitas Cinema Therapy Berbasis Animasi Dalam Meningkatkan Empati Siswa Kelas VII-A SMP Muhammadiyah Kampung Pisang. *Jurnal Al-Taujih*, *8*(2), 142–149.

Eğeci, S., & Gençöz, F. (2017). Use Of Cinematherapy In Dealing With Relationship Problems. *Arts in Psychotherapy*, *53*, 64–71. https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.02.004

Eisenberg, N., Guthrie, I. K., Murphy, B. C., Shepard, S. A., Cumberland, A., & Carlo, G. (1999). Consistency And Development Of Prosocial Dispositions: A Longitudinal study. *Child Development*, *70*(6), 1360–1372. https://doi.org/10.1111/1467-8624.00100.

Fitri, R., & Rinaldi. (2013). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Anterior Jurnal*, *13*(1), 1–11. https://doi.org/10.33084/anterior.v13i1.291

Istiana. (2016). Hubungan Empati Dengan Perilaku Prososial Pada Relawan KSR PMI Kota Medan. *Jurnal Diversita*, *2*(2), 1–13.

Juliantika, Y. T., & Khusumadewi, A. (2017). Penerapan Cinema Therapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa Kelas X Multimedia Di SMKN 1 Driyorejo. *Jurnal BK UNESA*, *7*(3), 243–255.

Kumalasari, R., & Susanto, B. (2017). Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan Konseling Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Empati Siswa. *Counsellia Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *7*(1), 20–27. https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i1.1162

Mawarani, G. (2019). Hubungan Antara Kecenderungan Internet Addiction Dengan Empati Pada Anak Sekolah Dasar. *Cognicia*, *7*(1), 1–15. https://doi.org/10.22219/cognicia.v7i1.8145

Mufidah, E. F. (2019). Pengembangan Buku Pop-Up Karier untuk Kesadaran Karier Siswa Sekolah Dasar. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, *8*(2), 136–143. https://doi.org/10.21009/insight.082.03

Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi Dan Empati Terhadap Gejala Depresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *14*(1), 60–75.

Novitasari, Z., Cahyaningrum, Vesti Dwi Setyoningsih, Y. D., & Susilo, H. (2022). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Cinematherapy Untuk Meningkatkan Empati Siswa SMA Negeri 1 Malo. *Jurnal Nusantara of Research*, *9*(2), 177–186. https://doi.org/10.29407/nor.v9i2.18130

Ristanti, L. (2023). *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dengan Kepuasan Kerja Pada Perawat Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Saputra, W. R., Hendri, M., & Aminoto, T. (2019). Korelasi Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri Se-Kecamatan Jambi Selatan. *Edufisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, *4*, 1–5.

Sari, S. P., Indasari, M., & Surtiyoni, E. (2020). Konseling Kelompok Singkat Berorientasi Solusi Menggunakan Media Boneka Untuk Mengurangi Agresivitas Siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *10*(2), 147. https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7569

Suryani, & Khairani. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 53. https://doi.org/10.29210/12017287

Susanto, J. N. (2013). Pengaruh Persepsi Pelayanan Aparat Pajak, Persepsi Pengetahuan Wajib Pajak, dan Persepsi Pengetahuan Korupsi Terhadap Kepatuhan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, *2*(1), 1–17.

Suwanto, I., & Nisa, A. T. (2017). Cinema Therapy Sebagai Intervensi Dalam Konseling Kelompok. *Jambore Konselor*, *3*(1), 147–152.